

## BAB II

### KELOMPOK DAN PEMANFAATANNYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Terbentuknya berbagai kelompok dalam kehidupan manusia merupakan wujud dari hakikat kemanusiaan, khususnya dari dimensi kesosialannya. Manusia adalah makhluk sosial, yang tak mungkin dapat hidup berkembang secara layak apabila ia hidup sendiri dan menyendiri. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha hidup dalam kumpulannya dan dalam kebersamaannya, serta membentuk kelompok-kelompok.

Sebagai pengantar bagi paparan pada bab-bab selanjutnya, bab ini akan mencakup uraian tentang terbentuknya kelompok, jenis-jenis kelompok, dan dinamika kelompok,<sup>1</sup> serta pemanfaatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

#### A. Terbentuknya Kelompok

Kelompok pada dasarnya didukung dan terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Kumpulan orang-orang itu kemudian menjunjung suatu atau beberapa kualitas tertentu, sehingga dengan demikian kumpulan tersebut menjadi sebuah kelompok.

##### 1. Unsur Kuantitas dan Kualitas

Apabila sejumlah orang (misalnya 25 orang) bersama-sama berada di suatu tempat, tetapi orang yang satu tidak punya hubungan sama sekali dengan yang lainnya,<sup>2</sup> maka sejumlah orang itu dapat disebut sebagai "kumpulan orang-orang". Unsur atau ciri yang ada di dalam kumpulan orang-orang itu hanya satu, yaitu "kuantitas". Jumlah orang itu dua puluh lima, tiga puluh dua, seratus, dan sebagainya. Unsur kuantitas itu tidak membawa dampak sesuatu kepada lingkungannya maupun kepada diri mereka sendiri, kecuali dampak berkenaan dengan besar-kecilnya bangunan fisik ke-seluruhan kumpulan orang-orang itu.

Suatu dampak tertentu akan mulai terasa, baik ke dalam diri mereka sendiri maupun kepada lingkungan, apabila dalam kumpulan orang-orang itu sudah ada sesuatu yang lebih dari sekedar kuantitas.

---

<sup>1</sup> Materi bagian ini banyak yang merupakan hasil adaptasi dari draf asli yang penulis persiapkan untuk buku modul Program Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, Buku II Modul Bimbingan Kelompok, Nomor 31 – BKS, Depdikbud, Ditjen Dikti, Proyek PPIT, Jakarta 1981.

<sup>2</sup> Mereka semuanya tertidur atau tidak sadarkan diri.

Misalnya, karena kegerahan orang-orang yang tidur tadi mulai bangun, dan yang satu melihat dan menyadari adanya orang lain. Mereka mulai merasa ada kebersamaan di antara mereka. Mereka saling bertanya dan menuturkan pemahaman masing-masing sebelum mereka berada di ruangan yang mereka tempati itu.<sup>3</sup> Dari suasana seperti itu tampak bahwa unsur "kualitas" mulai tumbuh pada kumpulan orang-orang yang semula hanya memiliki unsur "kuantitas".

## 2. Kerumunan dan Kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai peristiwa berkumpulnya sejumlah orang di suatu tempat. Objek-objek tertentu, seperti pertandingan olah raga, kecelakaan lalu lintas, kebakaran, merupakan peristiwa yang menarik perhatian dan mengundang banyak orang untuk datang ke tempat peristiwa itu terjadi. Di tempat itu orang-orang yang datang itu tidak terlibat satu sama lain. Memang mereka datang ke tempat peristiwa itu karena objek yang sama; mereka sama-sama tertarik kepada apa dan bagaimana orang-orang itu bertanding olah raga, atau tertarik oleh apa dan bagaimana kecelakaan atau kebakaran itu, tetapi "kebersamaan" yang ada pada orang-orang itu baru merupakan "kebersamaan kuantitas." Di antara orang-orang yang berkumpul itu belum berkembang kebersamaan dengan "kualitas" tertentu. Pada dasarnya mereka itu satu sama lain masih sendiri-sendiri.

Berbagai kumpulan orang berbeda satu sama lain. Keadaan berkumpulnya sejumlah orang pada keadaan berikut ini berbeda dari keadaan berkumpulnya orang-orang tersebut di atas:

- a. Ayah, ibu, anak, dan sejumlah anggota keluarga lainnya duduk melingkari meja, mempercakapkan sesuatu sambil bergembira.
- b. Sejumlah siswa dengan tekun mengikuti uraian seorang guru.
- c. Guru-guru SMA 3 sedang menyelenggarakan rapat.
- d. Delapan orang mahasiswa sedang berdiskusi.
- e. Sejumlah warga desa bergotong-royong membangun kembali rumah yang roboh akibat gempa.
- f. Sejumlah siswa latihan baris-berbaris.

---

<sup>3</sup>Menurut ceritanya mereka berasal dari kapal yang pecah dihantam gelombang: mereka semua pingsan sewaktu diangkat dan dikumpulkan di ruang itu. Unsur kualitas itulah nantinya, kalau terus berkemabnag, akan membawa dampak ke luar dan ke dalam kumpulan orang-orang itu, jauh melebihi dampak kuantitasnya.

Apabila orang-orang yang berkumpul melihat pertandingan olahraga, kecelakaan lalu lintas, dan kebakaran yang terjadi satu sama lain masih sendiri-sendiri, maka orang-orang yang berkumpul pada peristiwa keluarga, kegiatan siswa dan guru, rapat guru, diskusi mahasiswa, gotong royong warga desa, dan latihan baris berbaris itu keadaan mereka berbeda. Pada masing-masing peristiwa itu orang-orang yang ada pada kumpulannya masing-masing sudah saling berhubungan satu sama lain. Seluruh anggota keluarga itu saling berinteraksi dalam suasana santai; siswa-siswa sama-sama berkehendak dan berusaha menangkap materi uraian guru; guru-guru yang sedang rapat secara bersama terikat dengan ketentuan dan tujuan penyelenggaraan rapat; para mahasiswa saling berinteraksi membahas topik atau materi diskusi yang sama; warga desa bekerja sama membangun rumah; dan siswa-siswa mematuhi aturan baris berbaris.

Di antara orang-orang yang berkumpul itu sudah ada "kualitas" tertentu; kebersamaan mereka mengandung kualitas tertentu. Lebih jelasnya kualitas itu tampak pada:

- a. Ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lain saling berinteraksi, bercanda dan memperoleh kebahagiaan bersama sambil masing-masing tetap menghormati tata krama hubungan antaranggota keluarga.
- b. Di dalam kelas yang siswanya sedang tekun belajar itu, para siswa dan guru mempunyai tujuan yang sama, yaitu penguasaan yang baik oleh para siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru; dalam suasana kelas itu, baik guru maupun siswa terikat oleh tata krama hubungan lembaga antara guru dan siswa.
- c. Pada guru-guru yang sedang rapat, mereka sama-sama memusatkan perhatian pada materi rapat, berpegang pada tata tertib rapat, dan ingin mendapat hasil rapat yang berguna bagi mereka; mereka mematuhi pimpinan rapat.
- d. Pada mahasiswa yang sedang berdiskusi, tujuan semua peserta diskusi ialah agar masalah atau topik yang mereka bicarakan dapat terbahas dengan tuntas dan untuk itu semua peserta diskusi bertingkah laku sesuai dengan tata tertib diskusi.
- e. Bagi warga desa yang sedang bergotong royong, tujuan bersama ialah menyelesaikan rumah yang sedang mereka bangun; mereka ikhlas dan saling isi-mengisi.
- f. Siswa-siswa yang sedang latihan baris-berbaris menyadari benar pentingnya aturan dan disiplin dalam baris-berbaris;

g. mereka sekuat tenaga melatih diri sesuai dengan aturan dan disiplin itu, dan mereka mematuhi komandannya.

Berkumpulnya sejumlah orang yang masing-masing tidak mempunyai hubungan itu membentuk apa yang disebut *kerumunan*, sedang *berkumpulnya sejumlah orang yang saling berkaitan satu sama lain membentuk apa yang disebut kelompok*. Pada tingkat yang paling awal, sejumlah orang berkumpul membentuk kerumunan; selanjutnya kerumunan ini dapat berkembang menjadi kelompok/ yaitu apabila ke dalam kerumunan itu dimasukkan ikatan-ikatan atau "kualitas" tertentu yang mengenai orang-orang yang berkumpul itu. Misalnya, para penonton sepak bola yang tadinya tenang-tenang saja (berupa kerumunan) tiba-tiba menjadi dua kelompok manusia yang saling baku hantam karena mempertahankan kesebelasan dari daerah masing-masing. Proses terjadinya dua kelompok manusia yang saling berhadapan itu adalah sebagai berikut: Para penonton yang tadinya hanya sekedar menonton tiba-tiba terikat oleh tujuan bersama, yaitu membela kesebelasan daerahnya.

Peristiwa itu diawali dengan tindakan wasit yang mengeluarkan kartu merah untuk salah seorang pemain kesebelasan A. Kapten kesebelasan A menganggap tindakan itu tidak adil dan memprotes. Protes ini diikuti oleh seluruh pemain kesebelasan A. Pemain-pemain kesebelasan B tidak mau menerima. Kedua kesebelasan itu saling protes dan akhirnya tidak terkendalikan oleh wasit. Pemain-pemain kedua kesebelasan itu baku hantam. "Demi kehormatan daerahnya" para penonton yang berasal dari kedua daerah itu masing-masing merasa terpenggil untuk membela kesebelasan daerahnya; mereka maju melawan pemain dan penonton dari daerah yang sekarang menjadi "musuh." Peristiwa ini merupakan contoh kerumunan yang mulai menjelma menjadi kelompok. Sayangnya, dua kelompok saling bermusuhan.

Adanya suatu kelompok tidak harus diawali dengan adanya kerumunan. Suatu kelompok dapat segera terjadi, yaitu apabila sebelum orang-orang yang bersangkutan berkumpul terlebih dahulu kepada mereka telah diberitahukan tujuan yang akan dicapai dan peranan mereka masing-masing. Dengan demikian, setelah mereka berkumpul mereka tidak lagi merupakan kerumunan yang anggotanya tidak saling berkaitan, namun segera mengarah ke suasana kelompok yang masing-masing anggotanya mengetahui sasaran yang akan dicapai dan bertingkah laku sesuai dengan perannya, dan peranan itu saling berkaitan.

Kumpulan 25 orang yang tertidur di suatu ruangan itu (sebagaimana diutarakan pada awal bab ini) dapat segera menjadi

kelompok apabila mereka merasa senasib sepenanggungan dan berusaha mengatasi nasib mereka itu. Mereka akan segera melakukan usaha bersama untuk mengurus perbaikan nasib mereka itu.

Sebaliknya, dapat pula terjadi suatu kelompok berubah menjadi kerumunan atau sekedar kumpulan orang-orang, yaitu apabila ikatan antara para hadirin itu menjadi hilang. Misalnya, setelah setengah jam mengikuti pelajaran dengan bersemangat (suasana kelompok siswa) tiba-tiba guru meninggalkan kelas tanpa meninggalkan pesan kepada para siswa. Suasana kelas itu segera menjadi tanpa arah dan masing-masing siswa bertingkah laku semaunya sendiri. Kelompok siswa sudah tidak ada lagi di dalam kelas itu; bahkan suasana kerumunan pun sebenarnya tidak ada, karena masing-masing siswa benar-benar dengan "kesendiriannya" masing-masing. Pada suasana kerumunan masih ada faktor yang secara langsung menyebabkan sejumlah orang berkumpul di suatu tempat, yaitu suatu peristiwa atau objek yang menarik perhatian orang-orang yang berkumpul itu.

Dari uraian singkat di atas tampaklah bahwa *berkumpulnya sejumlah orang* dapat membentuk suatu *kerumunan*, yaitu kalau *berkumpulnya* orang-orang itu disebabkan karena adanya *suatu kejadian atau objek yang menarik perhatian mereka sedangkan di antara orang-orang itu tidak ada saling kaitan samn sekali*. Lebih jauh kerumunan dapat membentuk kelompok, yaitu kalau terhadap orang-orang yang berkumpul itu berlaku hubungan atau kaitan tertentu antarorang tersebut. Kerumunan dapat berubah menjadi kelompok, yaitu kalau unsur-unsur hubungan antara orang-orang yang ada di dalamnya ditingkatkan.

Sebaliknya, suatu kelompok dapat berubah menjadi kerumunan, yaitu apabila unsur-unsur pengikat antar anggota kelompok makin mengendor. Kerumunan dan kelompok dapat berubah menjadi sekedar kumpulan orang-orang belaka, yaitu kalau unsur penarik perhatian (objek yang menimbulkan kerumunan) dan unsur-unsur pengikat antara orang-orang yang berkumpul (yang menimbulkan kelompok) menjadi hilang. Hubungan antara kumpulan orang-orang, kerumunan, dan kelompok dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini :



Dari contoh di atas tampak bahwa kumpulan orang-orang atau kerumunan dapat berubah menjadi kelompok apabila di dalamnya muncul dan berkembang faktor-faktor pengikat sebagai berikut:

- a. Interaksi antara orang-orang yang ada di dalam kumpulan atau kerumunan itu.
- b. Ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan.
- c. Tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai.
- d. Kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama.
- e. Norma yang diakui dan diikuti oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Perlu dicatat, tidak semua kelompok harus diikat oleh kelima faktor tersebut di atas, dan lagi kekuatan ikatan masing-masing faktor itu pun dapat tidak selalu sama. Untuk suatu kelompok yang mantap diperlukan mantapnya kelima faktor itu sebagai jiwa dari kelompok yang bersangkutan agar kelompok tersebut dapat mencapai tujuan atau kepentingan bersama yang dimaksudkan. Keadaan yang ideal seperti ini tidak selalu dijumpai. Tidak jarang terjadi, suatu kelompok terbentuk hanya semata-mata didasarkan oleh satu atau dua faktor pengikat itu saja dan faktor pengikat itu pun tidak kuat. Kelompok ini tentu saja tidak merupakan kelompok yang mantap ataupun kompak.

Kemantapan atau kekompakan suatu kelompok ditentukan oleh kekuatan faktor-faktor pengikat tersebut. Surutnya salah satu atau beberapa atau bahkan semua faktor pengikat itu akan menurunkan derajat kemantapan kelompok itu sehingga kelompok itu menjadi sekedar kerumunan atau sekedar kumpulan orang-orang atau bahkan bubar sama sekali. Misalnya, apabila komandan pasukan baris-berbaris tidak tegas (faktor kepemimpinan surut), maka barisan menjadi kacau (hal itu merupakan gejala awal merosotnya mutu kelompok) yang dapat mengakibatkan menurunnya derajat atau mutu kelompok itu atau menyebabkan bubarnya pasukan baris-berbaris itu sama sekali.

## **B. Jenis Kelompok Dan Keanggotaannya**

### **1. Variasi dalam kelompok**

Walaupun ada persamaan pokok tertentu untuk setiap tipe bimbingan individual, tetapi bimbingan kelompok mempunyai variasi yang kira-kira sebanyak variasi dalam bimbingan individual atau terapi individual. Variasi dalam kelompok adalah :

- a. Menurut jumlah anggotanya

Secara teknik, suatu kelompok dapat terdiri atas dua orang atau lebih, dan umunya anggota kelompok dianggap besar apabila sudah lebih dari duapuluh orang. Kelompok yang ideal apabila jumlah anggotanya sebanyak 6 -7 orang.

b. Menurut komposisinya

Komposisi dapat berupa umur, jenis kelamin, gangguan yang dialami atau berdasarkan masalah yang sama. Kelompok dalam kehidupan keluarga misalkan saja: terdiri dari ayah yang berumur 50 tahun, ibu umur 45 tahun, anak yang tertua – wanita – umur 20 tahun, adiknya – laki-laki – umur 16 tahun dan adiknya yang paling kecil – laki-laki – umur 12 tahun. Maka komposisi kelompok keluarga dalam contoh tersebut dari segi umur dan jenis kelamin adalah campuran. Kelompok dengan komposisi campuran disebutnya kelompok heterogen. Sedangkan kelompok pelajar kelas I SMP misalnya, dari segi umurnya adalah sebaya sehingga dapat disebut kelompok homogen. Tetapi kalau kelompok pelajar kelas I SMP tersebut dilihat dari jenis kelamin wanita dan pria, maka kelompok itu disebut kelompok heterogen.

c. Menurut sifatnya

Menurut sifatnya kelompok meliputi kelompok tertutup dan kelompok terbuka. Bagi kelompok tertutup maka anggota dicegah untuk keluar dari kelompok, sedangkan anggota baru tidak dapat diterima. Bagi kelompok terbuka maka keluar dan masuknya anggota tidak dipersoalkan (bebas).

d. Menurut frekuensi atau lamanya pertemuan

Pertemuan dalam rangka bimbingan kelompok periodenya lebih panjang jika dibandingkan dengan bimbingan individual. Untuk bimbingan kelompok, waktu yang dipergunakan untuk pemanasan yaitu membicarakan sesuatu yang penting dan memerlukan waktu yang panjang. Apabila acara kegiatan itu dipergunakan sebagai terapi kelompok maka waktunya akan panjang karena biasanya acara pertemuan sering diadakan – umumnya 1 – 2 kali dalam seminggu tergantung kebutuhan. Dalam menentukan beberapa kali pertemuan setiap minggunya atau setiap bulannya seyogyanya mengikut sertakan para anggota kelompok untuk menentukan keputusan.

e. Menurut jenis aktifitasnya.

Komposisi kelompok yaitu komposisi umur, jenis kelamin dan masalahnya ikut menentukan aktifitas tertentu.



Dalam kelompok orang-orang dewasa biasanya diutamakan aktifitas diskusi verbal. Namun demikian akan lebih baik bila diselingi dengan aktifitas yang lain, seperti : pesta atau piknik bersama, berkunjung disuatu tempat tertentu.

Dalam kelompok anak-anak, aktifitas kelompok yang menonjol adalah aktifitas motorik atau aktifitas bermain. Diskusi diantara anggota-anggota juga diselenggarakan, biasanya untuk menentukan norma bermain atau aturan permainannya. Tetapi diskusi bagi kelompok anak-anak tidak memainkan peranan yang penting.

f. Menurut jumlah pembimbingnya.

Umumnya bimbingan kelompok ditangani oleh seorang pembimbing. Namun demikian ada juga dalam melaksanakan bimbingan kelompok terdiri dari dua orang atau lebih pembimbing, yang bekerja dalam satu kelompok. Kebanyakan pembimbing kelompok dalam melaksanakan bimbingan kelompok mempunyai dua orang pembantu pembimbing (asisten). Dengan adanya asisten sangat menguntungkan baik bagi pembimbing maupun bagi kelompok. Keuntungan bagi kelompok dengan adanya pembantu pembimbing itu adalah untuk mempercepat memperoleh pengalaman.

g. Menurut tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok

Tujuan kelompok dapat bermacam – macam, tergantung atau sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Biasanya suatu kelompok yang terlibat dalam kepentingan psikoterapi berusaha mencapai tujuan perkembangan kepribadian dan perubahan atau menemukan kepribadian. beberapa kelompok mungkin mempunyai tujuan khusus yang lebih luas atau justru lebih sederhana. Kelompok orang tua mungkin hanya bertujuan untuk lebih bisa memahami serta mengasuh anak-anaknya saja.

Tujuan masing-masing anggota kelompok mempengaruhi tujuan kelompok secara keseluruhan dan tujuan kelompok secara keseluruhan merupakan faktor penting dalam menentukan apa yang akan terjadi pada kelompok tersebut karenanya, pengalaman nyata dari terapi kelompok bisa sangat bervariasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain maupun antara satu orang dengan lainnya dalam kelompok yang sama.

h. Menurut tujuan serta teori yang digunakan pembimbing.

Secara alamiah, tujuan yang diharapkan oleh pembimbing akan dicapai oleh kelompok, dan teori-teori yang dipakai pembimbing tentang

bagaimana mencapai tujuan tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kelompok.

Kelompok cenderung menunjukkan tingkah laku sebagaimana tingkah laku pembimbingnya, tingkah laku pembimbing merupakan ekspresi langsung dari tujuan-tujuannya, teori-teorinya tentang bagaimana mencapai tujuan tersebut serta falsafah mengenai manusia.

Beberapa pembimbing mungkin bekerja demi utuhnya kembali kepribadian anggota kelompoknya. Pembimbing lain mungkin akan membuat secara sengaja agar semakin bertambah kuat mekanisme pertahanannya, sementara pembimbing yang lain berpedoman pada upaya untuk membantu para anggota kelompok mengatasi masalah-masalah praktis mereka. Pembimbing yang cenderung mengikuti saja kemauan kelompok dalam menetapkan tujuan-tujuannya juga bervariasi.

Perbedaan teori-teori tentang bagaimana kepribadian serta perubahan tingkah laku, juga akan mewarnai perbedaan-perbedaan penting dalam kelompok;

1. Beberapa pembimbing berpendapat bahwa jika orang dapat memahami dengan jelas motif-motif tingkah lakunya yang tersembunyi, maka ia akan mampu mengontrol dan mengubah tingkah lakunya sendiri dengan baik. Bimbingan kelompok yang menggunakan teori ini tentunya akan lebih menekankan analisa serta interpretasi setiap ungkapan seperti mimpi atau ungkapan tingkah laku lain dari para anggotanya. Pendekatan ini menitik beratkan "sebab-musabab" segala sesuatu, sehingga cepat atau lambat, seluruh anggota kelompok akan memusatkan perhatian pada analisa macam ini atas diri mereka dan antara mereka.
2. Pandangan kedua adalah bahwa individu dapat mengubah dirinya sendiri melalui pendekatan rasional secara langsung. Cara menerapkan teori ini ialah dengan melibatkan kelompok pada pemecahan probim kelompok, pemahaman situasi dan masalah, serta kemungkinan penyelesaian serta membikin kesimpulan-kesimpulan logis.
3. Pandangan ketiga menyatakan bahwa orang akan tumbuh dan berubah jika ia diberi kebebasan. Mereka yang berpegang pada teori ini biasanya akan melihat terapi kelompok sebagai suatu "arena pengalaman" suatu pengalaman dalam mempelajari dan mempraktekkan "hidup" yang lain. Teori ini tumbuh dari pokok pikiran bahwa jika klien dapat hidup bebas dan lebih alamiah, lebih dekat dengan kebenaran pribadinya, maka secara bertahap ia akan belajar mengembangkan dirinya.

Kelompok yang menggunakan teori ini akan menngutamakan kebebasan dan ekspresi perasaan yang terbuka.

## 2. Kebebasan dan tanggung jawab dalam kelompok

Beberapa kelompok memakai dasar yang sangat demokratis. Mereka membuat seluruh keputusan secara bersama, missal tentang cara bagaimana kelompok bekerja, siapa yang boleh menjadi anggota dan lain sebagainya.

Ada yang terapis yang beranggapan bahwa tanggung jawab kelompok sepenuhnya berada ditangannya, maka dialah yang menetapkan segala keputusan. Kelompok-kelompok lain mengambil posisi diantara dua titik ekstrim ini.

Ada bermacam-macam kelompok bentuk, sifat, keanggotaan dan kegiatan masing-masing kelompok itu tidaklah sama.

## 3. Jenis-jenis Kelompok

Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum dipakai ialah pengklasifikasian "dua tipe" atau "dua arah", yang yaitu merupakan kebalikan dari yang lain. Dalam pengklasifikasian seperti itu dikenali adanya kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok sosial dan kelompok psikologikal, kelompok terorganisasikan dan kelompok tidak terorganisasikan, kelompok formal dan kelompok informal, dan sebagainya.

### a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Kelompok primer diwarnai oleh hubungan pribadi secara akrab dan kerja sama yang terus-menerus di antara para anggotanya. Keluarga merupakan bentuk kelompok primer yang amat mantap dan kompak di seluruh dunia dan sepanjang peradaban manusia. Contoh-contoh kelompok primer lainnya seperti kesatuan anak-anak sepermainan/kesatuan sekelompok remaja, dan sebagainya.

Kelompok sekunder didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu yang mewarnai arah kegiatan dan gerak-gerik kelompok itu, seperti: kelompok politik, kelompok keagamaan/ kelompok para ahli pada suatu bidang. Keberadaan dan kegiatan kelompok sekunder tidak tergantung pada hubungan pribadi secara akrab meskipun hubungan antaranggota (baik langsung ataupun tidak langsung) tetap ada.

### b. Kelompok Sosial dan Kelompok Psikologikal

Jenis-jenis kelompok ini dibedakan terutama sekali atas dasar tujuan pokok yang ingin dicapai. Pada kelompok sosial, tujuan yang ingin dicapai biasanya tidak bersifat pribadi (*impersonal*), melainkan merupakan tujuan bersama untuk kepentingan bersama. Persatuan buruh merupakan

salah satu contoh kelompok sosial seperti ini. Sedangkan kelompok psikologikal pada dasarnya lebih bersifat mempribadi (personal). Para anggota kelompok psikologikal memasuki kelompok itu biasanya didorong oleh kepentingan yang menyangkut hubungan antarpribadi. Sekelompok anak perempuan yang berkumpul di bawah pohon rindang di sudut pekarangan sekolah setiap waktu istirahat membentuk kelompok psikologikal seperti ini. Himpunan para korban kebakaran atau perkosaan cenderung membentuk kelompok psikologikal.

Jika antara kelompok primer dan kelompok sekunder terdapat perbedaan yang jelas dan tegas, tidaklah demikian halnya dengan kelompok sosial dan kelompok psikologikal. Kelompok sosial dan kelompok psikologikal sering tumpang tindih. Sejumlah anggota suatu organisasi buruh di suatu unit yang kecil (sebagai kelompok sosial) mungkin tidak terlalu memikirkan lagi tujuan ataupun permasalahan yang menyangkut organisasinya itu, namun mereka terus-menerus mengadakan pertemuan, bukan untuk kepentingan organisasi buruhnya itu, melainkan karena mereka senang berkumpul dan saling mengadakan hubungan antarpribadi (dalam hal ini suasananya menjadi suasana kelompok psikologikal). Demikian juga gadis-gadis yang setiap kali bertemu di bawah pohon yang rindang itu (kelompok psikologikal) pada suatu ketika dapat membicarakan hal-hal yang sepatutnya menjadi urusan kelompok sosial, misalnya membicarakan bagaimana meningkatkan disiplin sekolah, bagaimana memperbanyak buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

### c. Kelompok Terorganisasikan dan Kelompok Tidak Terorganisasikan

Dalam suatu kelompok yang terorganisasikan masing-masing anggota memainkan peranan yang persamaan, perbedaan dan kaitan yang satu dengan lainnya jelas dan tegas, untuk mencapai tujuan bersama. Ciri utama kelompok terorganisasikan ialah adanya pemimpin yang mengatur dan memberi kemudahan dan mengawasi dijalankannya peranan masing-masing anggota. Sebaliknya pada kelompok yang tidak terorganisasikan para anggotanya bertindak lebih bebas/tidak saling terikat pada anggota lain. Jika pada kelompok yang terorganisasi secara ketat boleh dikatakan tidak ada fleksibilitas karena setiap anggota dituntut melakukan peranan yang telah ditetapkan, maka pada kelompok yang tidak terorganisasikan itu terdapat fleksibilitas yang besar. Kalaupun pada kelompok tidak terorganisasikan ada keterikatan tertentu, maka keterikatan itu tidak ditetapkan "dari atas" melainkan ditumbuhkan sendiri oleh para anggota yang pada dasarnya bebas itu. Pada kelompok yang tidak terorganisasikan

peranan pemimpin tidak menonjol; peranan pemimpin justru ditentukan oleh selera para anggotanya.

#### d. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Kelompok formal biasanya terbentuk berdasarkan tujuan dan aturan tertentu yang bersifat resmi (dan tertulis). Gerak dan kegiatan kelompok formalpun diatur dan tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang telah dibuat untuk itu. Aturan ini biasanya tertulis dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Sebaliknya keberadaan dan gerak-gerik kelompok informal tidak didasarkan atas hal-hal resmi seperti itu, melainkan didasarkan pada kemauan, kebebasan dan selera orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam kelompok yang terorganisasikan dapat muncul hal-hal baik yang bersifat resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Pembagian tugas dan peranan yang dilakukan oleh para anggota dan saling hubungan antar anggota yang didasarkan atas tugas dan peranan itu bersifat formal, namun di antara hal-hal yang bersifat formal itu dapat muncul kegiatan ataupun suasana yang informal, misalnya hubungan pribadi yang akrab di antara para anggota. Dalam kelompok yang terorganisasikan itu tidak jarang muncul satuan kelompok yang lebih kecil yang sifatnya informal. Kelompok arisan antar karyawan di suatu kantor adalah kelompok informal yang anggota-anggotanya berada dalam ruang lingkup kelompok yang lebih besar yang terorganisasikan.

#### 4. Keanggotaan Kelompok

Keanggotaan kelompok dapat bersifat tidak sukarela atau sukarela. Keanggotaan dalam kelompok keluarga tertentu adalah tidak sukarela. Ada beberapa organisasi (kelompok) yang anggota-anggotanya terhimpun di dalam kelompok itu atas dasar kedudukannya. Dalam kelompok seperti ini semua orang yang menduduki jabatan atau status yang dimaksud, mau tidak mau-menjadi anggota dari kelompok itu. Sebaliknya, kelompok yang keanggotaannya bersifat sukarela biasanya lebih bebas dan peranan anggota lebih besar dalam menentukan gerak dan kegiatan kelompok itu.

Mengapa seseorang mau memasuki suatu kelompok secara sukarela? Ada tiga alasan yang dapat dicatat:

1. Dalam kelompok itu dapat dicapai tujuan atau kepentingan pribadi yang penting, misalnya kedudukan dan penghargaan.
2. Kelompok itu menyajikan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti diskusi, menjelajah alam, darmawisata, olahraga, dan sebagainya.

3. Dengan memasuki kelompok itu kebutuhan-kebutuhan tertentu dapat terpenuhi, seperti kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, kebutuhan untuk dikenal oleh orang lain, kebutuhan akan rasa aman, dan sebagainya.

Dalam hal ini semua kelompok dirasakan sebagai suatu badan yang mampu membantu individu mewujudkan kepentingan orang yang bersangkutan. Lebih dari itu, kelompok dianggap mampu membantu para anggotanya tumbuh dan memperkembangkan diri.

### **C. Kelompok Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling**

Kelompok terjelma dari kumpulan sejumlah orang yang ke dalamnya diberikan atau ditumbuhkan "kualitas" tertentu sehingga "kumpulan kuantitatif" orang-orang itu memiliki "kebersamaan kualitatif" yang menghidupkan kelompok itu. Faktor-faktor pengikat dalam kelompok sebagaimana diungkapkan terdahulu merupakan faktor-faktor yang menimbulkan "kebersamaan kualitatif" itu. "Kebersamaan kualitatif" itulah yang memungkinkan sejumlah orang yang berkumpul itu menjadi "hidup" dan menjalankan kehidupan kelompok.

#### **1. Dinamika Kelompok**

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu "bergerak", "bergulir" yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok.

Kelompok yang baik ditumbuhkan (melalui dinamika kelompoknya sendiri), oleh anggota-anggotanya, tetapi juga sebaliknya, kelompok yang baik dapat membentuk anggota-anggota menjadi anggota kelompok yang baik (juga melalui dinamika kelompoknya sendiri). Apabila anggota kelompok merasa bahwa kelompok itu adalah baik, maka keadaan seperti itu dapat membuat anggota tersebut lebih mudah mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok itu. Dalam pada itu, penumbuhan dan pemberlakuan norma-norma dan aturan yang baik akan lebih memperkuat lagi rasa kemantapan para warga sebagai anggota kelompok itu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok sebagaimana digambarkan di atas ialah:

1. Tujuan dan kegiatan kelompok.
2. Jumlah anggota.
3. Kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok.
4. Kedudukan kelompok.
5. Kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral, dan sebagainya.

Kondisi positif yang ada pada faktor-faktor tersebut di atas akan dapat menunjang terhadap berfungsinya kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Namun, satu faktor yang tidak boleh dilupakan, bahkan faktor yang amat penting, ialah tumbuh dan berkembangnya dinamika kelompok di dalam kelompok yang dimaksudkan itu. Faktor-faktor yang disebutkan di atas itu boleh jadi memang semuanya baik, tetapi apabila dinamika kelompoknya tidak berjalan sebagaimana diharapkan, maka kinerja kelompok itu diragukan kehandalannya. Tidaklah dapat diyakini suatu kelompok akan berhasil mencapai tujuannya secara optimal apabila dinamika kelompok yang ada di dalamnya tidak berjalan dengan baik, meskipun faktor-faktor yang ada di dalam kelompok itu sudah tergolong memadai.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

## **2. Peranan Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling**

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dan semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan/ dan

berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang, akan membawakan kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut "kemanfaatan" di sini, tidaklah berarti bahwa suasana kelompok selalu serba menyenangkan, melegakan ataupun bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok. Suasana kelompok justru kadang-kadang terasa mencekam, merisaukan ataupun "merugikan" bagi perorangan tertentu anggota kelompok itu. Namun demikian/ betapapun suasana kelompok itu, dirasakan sebagai suasana yang positif ataupun negatif, pada akhirnya, terutama dalam bimbingan dan konseling kelompok, diharapkan dapat merupakan sumbangan bagi pengembangan pribadi dan pemerikayaan masing-masing anggota kelompok.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum.

Menurut alur dan patut yang berlaku di masyarakat kita, maka pengembangan pribadi kedirian tidak boleh merusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain, dan sebaliknya kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai pula mematikan perkembangan pribadi kedirian perorangan.

Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk ini ialah pengendalian diri, tenggang rasa, atau tepo seliro. Masing-masing perorangan hendaklah mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Dalam hal ini, layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Pelampiasan pribadi yang mau menang sendiri, benar sendiri, atau kuat sendiri di atas pengorbanan anggota kelompok yang lain tidak boleh berkembang di dalam layanan kelompok. Inilah barangkali kekhususan sifat pendekatan kelompok kita bila dibandingkan dengan pendekatan kelompok di bagian dunia lainnya yang lebih mementingkan perkembangan pribadi kedirian masing-masing anggota kelompok. Perwujudan/perkembangan kedirian dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga tercapai suatu keselarasan, keserasian,



dan keseimbangan di antara keduanya, yaitu antara tuntutan atau kepentingan pribadi dan tuntutan atau kepentingan sosial.

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

### *3. Dua Jenis Kelompok dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*

Di atas telah dikemukakan adanya kelompok primer-sekunder, sosial-psikologikal, terorganisasikan-tidak terorganisasikan, dan formal-informal. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, kelompok-kelompok yang dipergunakan sebagai wadah atau wahana bagi layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah kelompok-kelompok sekunder, psikologikal, tidak terorganisasikan, dan informal. Selain itu, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Anggota-anggota "kelompok bebas" melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. "Kelompok bebas" memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

Dalam "kelompok tugas" arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, "kelompok tugas" pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam. Kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam hal ini tampak bahwa "kelompok bebas" dapat mengubah dirinya menjadi "kelompok tugas", yaitu apabila kelompok itu mengikatkan diri untuk sesuatu tugas yang ingin diselesaikan. Dalam "kelompok tugas" perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antar semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan

setuntas mungkin. Dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas itu.

Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi pentingnya tujuan umum pendekatan kelompok itu sendiri, yaitu pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Tugas yang ditetapkan untuk digarap oleh suatu kelompok tugas sebenarnya adalah suatu "sangkutan" semata untuk mengarahkan kegiatan kelompok. Penyelesaian tugas itu bukanlah merupakan tujuan kegiatan kelompok, melainkan alat yang merupakan arah dan titik tumpu kehidupan kelompok yang dinamis. Dengan demikian, perbedaan antara "kelompok tugas" dan "kelompok bebas" tidaklah mengenai keseluruhan unsur kehidupan kedua jenis kelompok itu, tetapi lebih tertuju kepada materi bahasan dalam kelompok masing-masing, atau lebih khusus lagi kepada "dari mana datangnya" materi bahasan.

Apabila materi itu bersifat penugasan, maka kelompok itu adalah "kelompok tugas", sedangkan apabila materi itu merupakan hasil pengemukaan secara bebas para anggota kelompok, maka kelompok itu adalah "kelompok bebas." Di dalam kedua jenis kelompok itu, keberadaan dan peranan dinamika kelompok adalah sama.